



Kelembagaan Adat dan Strategi Adaptasi Tradisi Khitanan Massal di Desa Ranggi Asam Kabupaten Bangka Barat

Agustina¹, Iskandar Zulkarnain², Tiara Ramadhani³

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

Email: agustiina0813@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni 02, 2026

Revised Juni 12, 2026

Accepted Juni 22, 2026

Keywords:

Customary Institutions, Mass Circumcision, Local Wisdom, Adaptation of Traditionon

ABSTRACT

This study examines changes in the practice of mass circumcision due to the influence of modernity, particularly in the use of modern medical methods. Initially steeped in ritual and symbolic values, the mass circumcision tradition has undergone a transformation in its technical implementation. This study aims to determine the adaptation strategies of traditional institutions in maintaining the mass circumcision tradition amidst the current of modernization. The research method used was a qualitative one with an intrinsic case study approach. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that the adaptation strategies of traditional institutions are manifested through the four dimensions of Talcott Parsons' AGIL scheme. From the adaptation perspective, technical hybridization is implemented by accepting modern medical equipment, while the ritual process remains intact. In terms of goal achievement, traditional institutions combine the preservation of cultural identity and religious obligations with medical safety standards simultaneously. From the integration perspective, a structured collaboration is formed between traditional leaders, village governments, religious leaders, and medical personnel who complement each other to maintain social cohesion. From the maintenance perspective, traditional leaders maintain cultural values and symbols through intergenerational transmission to maintain the collective meaning of tradition. The uniqueness of this strategy lies in the ability of traditional institutions to position modernity as a culturally selected instrument to strengthen the sustainability of tradition.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Juni 02, 2026

Revised Juni 12, 2026

Accepted Juni 22, 2026

Keywords:

Kelembagaan Adat, Khitanan Massal, Kearifan Lokal, Adaptasi Tradisi

ABSTRACT

Penelitian ini tentang perubahan dalam praktik tradisi khitanan massal akibat pengaruh modernitas, khususnya dalam penggunaan metode medis modern. Tradisi khitanan massal yang awalnya sarat dengan nilai ritual dan simbolik kini mengalami transformasi pada aspek teknis pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi kelembagaan adat dalam mempertahankan tradisi khitanan massal di tengah arus modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi kelembagaan adat terwujud melalui empat dimensi skema AGIL Talcott Parsons. Dari sisi *adaptasi*, diterapkan hibridisasi teknis dengan menerima alat medis modern, sementara prosesi ritual tetap dijalankan utuh. Dari sisi *pencapaian tujuan*, kelembagaan adat memadukan pelestarian identitas budaya dan kewajiban keagamaan



dengan standar keselamatan medis secara bersamaan. Dari sisi *integrasi*, terbentuk kolaborasi terstruktur antara ketua adat, pemerintah desa, tokoh agama, dan tenaga medis yang saling melengkapi demi menjaga kohesi sosial. Dari sisi *pemeliharaan pola*, ketua adat memelihara nilai dan simbol budaya melalui transmisi antargenerasi agar makna kolektif tradisi tetap terjaga. Keunikan strategi ini terletak pada kemampuan kelembagaan adat dalam memosisikan modernitas sebagai instrumen yang diseleksi secara kultural untuk memperkuat keberlanjutan tradisi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Agustina
Universitas Bangka Belitung
Email: agustiina0813@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi keberagaman serta nilai-nilai budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Romansyah, 2022). Tradisi lokal merujuk pada praktik sosial yang bersumber dari kebiasaan generasi sebelumnya dan berfungsi sebagai simbol identitas kolektif masyarakat. Tradisi tidak hanya membentuk struktur sosial, tetapi juga membangun sistem nilai adat yang mengatur kehidupan bersama. Praktik ritual adat mencakup berbagai fase kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, tujuh bulanan, khitanan, hingga kematian, sehingga tradisi dapat dipahami sebagai sistem nilai yang hidup dan senantiasa beradaptasi dengan konteks budaya setempat (Sakinah & Surtikanti, 2024).

Keberlangsungan tradisi tidak terlepas dari peran generasi terdahulu serta keberadaan kelembagaan adat yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Lembaga Adat Desa (LAD), misalnya memiliki fungsi menjalankan norma adat sekaligus menjadi bagian dari susunan asli desa sebagaimana diatur dalam regulasi nasional (Menteri Dalam Negeri, 2018; Presiden Republik Indonesia, 2014). Kehadiran lembaga adat menjadi pilar utama dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal sekaligus sebagai pemangku prosesi adat. Dengan demikian, tradisi tetap terpelihara dan diwariskan secara berkelanjutan.

Di sisi lain, dinamika sosial kontemporer menghadirkan tantangan berupa modernitas. Modernitas dipahami sebagai proses perubahan menuju tatanan kehidupan yang dianggap lebih maju, rasional, dan efisien (Philia et al., 2025). Proses tersebut membawa transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem sosial, ekonomi, dan budaya (Jalil & Aminah, 2017). Modernisasi juga dimaknai sebagai perubahan dari sistem kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang lebih kompleks (Dewi & Wikrama, 2023). Dalam banyak konteks, modernitas kerap dipersepsikan sebagai kekuatan yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional.

Namun demikian, perkembangan pemikiran melahirkan konsep modernitas lokal, yaitu modernitas yang tidak dipaksakan dari luar, melainkan ditafsirkan dan dimaknai ulang berdasarkan nilai-nilai budaya setempat (Takbir, 2019). Dalam kerangka ini, modernitas tidak identik dengan sekularisasi, industrialisasi, ataupun westernisasi, melainkan dapat diartikulasikan secara kontekstual melalui praktik-praktik keseharian yang tetap berakar pada



tradisi (Hatuwe, 2021). Dengan demikian, tradisi tetap memiliki ruang eksistensi tanpa harus mengalami pergeseran budaya yang bersifat radikal.

Meskipun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya perbedaan pola pikir antara generasi tradisional dan generasi modern. Sebagian masyarakat modern mulai melupakan tradisi lama dan kurang memahami makna serta esensinya. Sebaliknya, sebagian masyarakat tradisional mengalami kesulitan dalam menerima perubahan sosial akibat keterbatasan pemahaman terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Perbedaan ini berpotensi menimbulkan ketegangan sosial dan disfungsi budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi agar proses akulturasi budaya baru tidak menghilangkan eksistensi budaya lama.

Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi di era reformasi semakin mempercepat proses perubahan sosial di Indonesia. Kondisi tersebut berdampak pada pergeseran sebagian praktik budaya, sementara implementasi modernitas lokal belum sepenuhnya berjalan optimal (Wati & Mulyana, 2025). Transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern membawa perubahan dalam tatanan nilai dan perilaku sosial, termasuk dalam pelaksanaan praktik budaya (Nita, 2021). Salah satu praktik budaya yang terdampak adalah khitanan massal, yang pada sejumlah wilayah merupakan bagian dari pesta adat dengan nilai religius dan sosial yang kuat (Malliongi, 2018). Khitanan massal tidak hanya berfungsi sebagai prosedur medis, tetapi juga sebagai simbol identitas kolektif, solidaritas sosial, serta penguatan nilai gotong royong.

Perubahan signifikan terjadi pada aspek teknis pelaksanaan khitanan. Jika sebelumnya khitan dilakukan oleh tenaga tradisional seperti dukun sunat, saat ini masyarakat mulai beralih ke pelayanan kesehatan modern yang ditangani oleh tenaga medis di fasilitas kesehatan resmi (Ayatullah, 2024). Pergeseran ini dipicu oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap standar kesehatan dan keamanan prosedur medis. Metode medis modern seperti penggunaan pisau bedah steril, teknik laser, serta anestesi lokal dinilai lebih higienis dan memiliki risiko yang lebih rendah (Maryamah *et al.*, 2025). Meskipun demikian, praktik tukang sunat tradisional tetap diakui secara sosial dan hukum selama memenuhi persyaratan administratif serta berada di bawah pembinaan yang sesuai (Mahkamah Konstitusi RI, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara tradisi dan modernitas dalam praktik budaya.

Desa Ranggi Asam, Kabupaten Bangka Barat, Kepulauan Bangka Belitung, merupakan salah satu wilayah yang masih melestarikan tradisi khitanan massal sebagai bagian dari identitas adat masyarakat setempat. Bagi masyarakat Desa Ranggi Asam, khitanan massal merupakan cikal bakal terbentuknya desa secara sosial. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, religiusitas, gotong royong, kepedulian, rasa syukur, dan tanggung jawab kolektif. Masyarakat setempat memandang bahwa menjaga tradisi bukan berarti menolak perubahan, melainkan menempatkan perubahan dalam kerangka nilai yang telah teruji secara sosial dan spiritual. Sikap yang ditunjukkan bukanlah penolakan terhadap modernitas, melainkan penerimaan yang selektif.

Berdasarkan hasil praobservasi peneliti selama periode 2020–2024, rata-rata 14 anak mengikuti khitanan massal setiap tahunnya. Prosesi ini sarat dengan simbol, seperti berendam di Sungai Air Lobang, arak-arakan, penggunaan payung lilin, pakaian adat, segelas air putih yang dicampur jeruk nipis, ketidieng, serta makanan tradisional. Rangkaian kegiatan diawali dengan doa bersama di masjid, dilanjutkan arak-arakan menuju sungai untuk prosesi penyucian diri. Pada hari berikutnya dilakukan perendaman dan doa khusus oleh ketua adat sebelum pelaksanaan khitan.

**Tabel 1. 1** Data Jumlah Peserta Khitanan Massal Adat Tahun 2020–2025

No.	Tahun	Jumlah Peserta
1	2020	17 Peserta
2	2021	14 Peserta
3	2022	16 Peserta
4	2023	15 Peserta
5	2024	8 Peserta
6	2025	24 Peserta

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan data peserta khitanan massal adat tahun 2020–2025, terlihat bahwa jumlah peserta mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020 jumlah peserta mencapai 17 anak, kemudian mengalami penurunan menjadi 14 peserta pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2022 jumlah peserta kembali meningkat menjadi 16 anak dan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 15 peserta. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2024 dengan jumlah peserta hanya 8 anak. Namun, pada tahun 2025 jumlah peserta meningkat secara tajam menjadi 24 anak. Data tersebut menunjukkan bahwa tradisi khitanan massal adat masih memiliki daya tarik dan tetap dipertahankan oleh masyarakat, meskipun terjadi perubahan jumlah partisipasi setiap tahunnya.

Sejak awal tahun 2000-an, terjadi perubahan pada metode pelaksanaan khitan akibat beberapa kasus infeksi yang dipicu oleh alat tradisional yang kurang steril. Aspek teknis khitan kemudian ditangani oleh tenaga medis, sedangkan ketua adat tetap memegang peran utama dalam aspek ritual dan simbolik. Kondisi ini melahirkan pembagian peran antara lembaga adat, tenaga medis, dan perangkat desa. Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk modernitas lokal sekaligus hibridisasi budaya, yaitu pencampuran unsur tradisional dan modern yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghapus budaya lama (Faisal *et al.*, 2023). Ketua adat berperan sebagai mediator antargenerasi dalam mengelola perbedaan pandangan antara kelompok yang ingin mempertahankan tradisi secara utuh dan kelompok yang lebih terbuka terhadap inovasi.

Dalam konteks perubahan sosial yang berkelanjutan, peran ketua adat menjadi semakin kompleks. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penjaga nilai tradisional, tetapi juga sebagai agen transformasi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Yuhansil, 2019). Lembaga adat dituntut untuk mampu membangun ruang negosiasi antara nilai adat dan tuntutan modernitas, meredam potensi konflik, serta menjaga kohesi sosial masyarakat. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas peran ketua adat dalam pelestarian budaya, kajian yang secara spesifik menyoroti respons ketua adat terhadap masuknya teknologi medis dalam praktik budaya khitanan massal masih terbatas.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana kelembagaan adat di Desa Rangi Asam Kabupaten Bangka Barat dalam merespons masuknya modernitas medis dalam praktik khitanan massal tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini sebagai penelitian yang penting dilakukan secara akademik dikarenakan memperkaya kajian mengenai modernitas lokal dan hibridisasi budaya, serta penting dilakukan secara sosial dalam memberikan gambaran strategi adaptasi budaya yang dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam menghadapi perubahan sosial di era modern. Dalam artian, secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, lembaga adat, dan masyarakat dalam merumuskan strategi adaptasi budaya yang tetap menjaga identitas lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Kelembagaan Adat dan Strategi Adaptasi Tradisi Khitanan Massal di Desa Rangi Asam Kabupaten Bangka Barat.”



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrinsik. Menurut Stake (1995, sebagaimana dikutip dalam Vianty et al., 2024), studi kasus instrinsik digunakan untuk memahami secara mendalam kasus tertentu yang menarik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna sosial, peran kelembagaan adat, serta strategi adaptasi tradisi khitanan massal dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Ranggi Asam. Penelitian ini berlokasi di Desa Ranggi Asam, Kabupaten Bangka Barat.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara yang mendalam kepada informan, seperti ketua adat, pemerintah desa, serta keluarga atau masyarakat yang pernah berpartisipasi dalam tradisi khitanan massal tersebut. Sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen terkait, buku referensi, jurnal pendidikan, penelitian terdahulu, serta skripsi dan informasi dari internet yang relevan dengan permasalahan penelitian. Subjek dan teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Terakhir, untuk teknik analisis data, menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa proses analisis merupakan proses yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Khitanan Massal dalam Persepektif Tradisional

Pada dasarnya, dalam perspektif tradisional dan modern memiliki makna dan konsep yang berbeda. perbedaan makna khitanan massal dalam perspektif tradisional dan modern dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sosial, ekonomi, teknologi, pendidikan, dan kesadaran. Dalam banyak kebudayaan lokal, khitanan dimaknai sebagai beberapa hal, di antaranya:

1. Simbol peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase kedewasaan. Peralihan ini bukan hanya bersifat biologis, tetapi juga sosial dan moral. Seorang anak laki-laki yang telah dikhitkan dianggap telah memasuki tahap baru dalam struktur sosial masyarakat, dengan konsekuensi tanggung jawab yang lebih besar terhadap nilai agama, norma adat, dan etika sosial. Dalam perspektif sosiologi budaya, proses ini merupakan bentuk *rite of passage* atau ritus peralihan yang menandai perubahan status sosial individu di dalam komunitasnya.
2. Ritual keagamaan, khitanan memiliki dasar normatif dalam ajaran Islam yang bertujuan menjaga kebersihan dan kesucian diri. Oleh karena itu, pelaksanaannya sering kali melibatkan tokoh agama dan lembaga keagamaan setempat. Namun dalam praktiknya, nilai religius tersebut berkelindan dengan norma adat. Di banyak daerah, termasuk di Desa Ranggi Asam, pelaksanaan khitanan tidak hanya mengikuti prosedur medis, tetapi juga diiringi doa bersama, prosesi simbolik, serta keterlibatan tokoh adat dan tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan adat berperan sebagai mediator antara ajaran agama dan praktik sosial masyarakat.
3. Perikat sosial. Tradisi ini umumnya dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan keluarga besar, tetangga, bahkan masyarakat desa secara luas. Dalam bentuk khitanan massal, partisipasi kolektif semakin tampak melalui gotong royong, kontribusi tenaga dan dana, serta koordinasi bersama antara perangkat desa, tokoh adat, dan tokoh agama. Kelembagaan adat di sini berfungsi sebagai pengorganisasi sosial yang memastikan tradisi berjalan sesuai norma yang berlaku. Dengan demikian, khitanan massal tidak hanya



mempererat hubungan kekerabatan, tetapi juga memperkuat solidaritas komunal dan identitas kolektif masyarakat.

4. Kearifan lokal yang beragam di setiap daerah. Di Jawa Barat, misalnya, terdapat tradisi arak-arakan sisingaan sebagai simbol keberanian anak yang akan dikhitkan. Di Aceh Selatan dikenal upacara sunat rasul yang sarat dengan adat dan simbol keagamaan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa praktik khitanan selalu beradaptasi dengan konteks budaya lokal masing-masing wilayah. Dalam penelitian ini, tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memperlihatkan karakter lokal tersendiri, terutama dalam keterlibatan kelembagaan adat dalam pengorganisasian kegiatan, pemaknaan simbolik, serta proses adaptasi terhadap teknologi medis modern.

Berdasarkan konteks tersebut, dapat diketahui bahwa kelembagaan adat di Desa Ranggi Asam tidak hanya berperan sebagai simbol legitimasi budaya, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mengatur tata pelaksanaan, membangun konsensus masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernisasi. Ketika metode khitan mengalami pergeseran dari cara konvensional menuju teknologi medis yang lebih modern, lembaga adat berfungsi sebagai penengah agar perubahan tersebut tetap sejalan dengan nilai lokal. Di sinilah terlihat bahwa tradisi khitanan massal bukan sekadar ritual, melainkan arena interaksi antara agama, adat, solidaritas sosial, dan adaptasi budaya dalam konteks lokalitas masyarakat.

Maka dari itu, dalam observasi awal penelitian, peneliti mencoba melakukan wawancara secara langsung dengan Lembaga adat desa guna mengetahui makna tradisi tersebut secara historis dan faktual dalam aspek tradisional. Adapun hasil dari wawancara sebagai berikut:

“Khitanan massal bagi masyarakat Desa Ranggi Asam memiliki makna yang mendalam baik secara budaya maupun keagamaan. Secara budaya, tradisi ini menjadi sarana mempererat persaudaraan, gotong royong, dan identitas melayu yang telah diwariskan sejak masa leluhur. Secara keagamaan, khitanan dipahami sebagai bentuk penyucian diri dan pelaksanaan ajaran Islam bagi anak laki-laki. Dalam pandangan tradisional, prosesi ini penuh dengan unsur adat dan ritual seperti mandi suci, pembacaan doa, serta penggunaan alat khitan tradisional yang sarat makna spiritual. Namun dalam perspektif modern, makna tersebut berkembang menjadi wujud kepedulian sosial dan penerapan nilai kebersamaan yang dikombinasikan dengan teknologi medis seperti penggunaan tenaga dokter dan alat modern untuk keselamatan dan kebersihan prosesnya.” (Bapak Astan, Ketua Adat Desa Ranggi Asam, 2025).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa makna khitanan massal di Desa Ranggi Asam jelas dapat dimaknai dari berbagai aspek. Sebagai ketua adat desa, Bapak Astan meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk ajaran islam dan sebuah kewajiban, di sisi lain dalam konsep modern hal ini dapat memberikan pengetahuan dalam teknologi dan social masyarakat.

Kemudian, secara literatur makna dari pelaksanaan tradisi khitanan massal diyakini sebagai bentuk pelestarian momen bersejarah yang dilakukan secara turun-temurun dan sebagai pilar berdirinya Desa Ranggi Asam itu sendiri. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa esensi dari tradisi khitanan massal tersebut memiliki nilai tersendiri dalam menjaga lokalitas daerah. Di sisi lain, secara agama pelaksanaan tradisi tersebut sebagai bentuk penyucian dan penerapan ajaran islam terdahulu. Hal ini dikarenakan melekatnya nilai dan norma dalam prosesi tradisi khitanan massal menjadikan tradisi tersebut sebagai bentuk pengungkapan rasa gotong-royong dan kebersamaan antar masyarakat Desa Ranggi Asam.

Dalam konteks pelaksanaan, tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam saling berhubungan, baik secara budaya, agama, tradisional, dan juga modern. Sebagaimana teori sosiologi, makna dilaksanakannya sebuah tradisi dalam suatu wilayah meliputi pembentukan



identitas sosial dan penjaga kohesi sosial melalui kebiasaan turun-temurun yang memiliki nilai-nilai luhur. Tradisi berfungsi sebagai panduan norma dan moral, mengatur interaksi sosial, serta memberikan rasa kesinambungan dan solidaritas dalam masyarakat. Sehingga, peranan dan keberadaan suatu tradisi dalam lingkup masyarakat sangatlah penting. Samahalnya dengan tradisi khitanan massal Desa Ranggi Asam sebagai pembentukan nilai sosial, budaya, agama, dan pembauran antara tradisional dan modernisasi.

B. Proses Tradisional Khitanan Massal di Desa Ranggi Asam

Tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam merupakan adat turun-temurun yang telah berlangsung sejak tahun 1870-an. Pada masa tersebut, penduduk masih tinggal di kebun atau kepuk (kelompok permukiman), dan apabila akan dilaksanakan acara adat, seluruh warga sudah berkumpul di kampung sekitar seminggu sebelum kegiatan dimulai untuk melakukan berbagai persiapan. Tradisi ini dilaksanakan secara kolektif oleh dua puluh empat kepuk sebelum akhirnya bersatu menjadi satu desa, dan melibatkan kelembagaan adat, pemerintah desa, serta seluruh masyarakat.

Secara tradisional, khitanan massal biasanya dilaksanakan pada bulan Juli bersamaan dengan libur sekolah agar seluruh keluarga dapat terlibat secara penuh. Dalam tradisi tempo dulu, orang tua yang hendak mengkhitan anaknya juga telah mempersiapkan berbagai perlengkapan sejak jauh-jauh hari, mulai dari pakaian, sarung, peci, sandal, payung, hingga pernak-pernik adat lainnya. Selain itu, mereka menyiapkan bahan-bahan makanan tradisional yang akan disajikan saat perayaan khitanan massal, sebagai bagian dari rangkaian adat yang mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong masyarakat.

1. Pelaksanaan Khitanan Massal

a. Payung Lilin

Sebelum pelaksanaan, anak-anak yang akan dikhitan dipersiapkan dengan mengenakan pakaian adat Melayu bernuansa islami, yaitu sarung, baju muslim, selendang (kain cual), serta peci yang dihias bunga kertas. Setiap anak dilengkapi dengan payung lilin, yaitu payung berhias miniatur dan rangkaian kertas warna-warni yang digunakan saat arak-arakan. Selain itu, anak didampingi dua orang pengiring: satu orang memegang payung lilin dan satu orang membawa ketidieng, yaitu wadah anyaman daun mengkuang berisi perlengkapan mandi, pakaian, serta makanan khas seperti lepat.

b. Pengumpulan di Masjid dan Doa Selamatan

Rangkaian kegiatan dimulai dengan pengumpulan seluruh peserta di masjid desa, tempat dilaksanakannya doa selamatan yang dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh agama sebagai pembuka resmi tradisi sebelum peserta mengikuti arak-arakan menuju tempat pemandian. Setelah doa selesai, seluruh anak dikumpulkan untuk melakukan sesi foto bersama menggunakan pakaian lengkap. Seusai sesi foto, para peserta, keluarga peserta, kelembagaan adat, pemerintah desa, masyarakat setempat, serta para pemain alat musik ketawak berkumpul di simpang empat Desa Ranggi Asam tepat di depan masjid. Ketika seluruh unsur telah siap, pemukulan gong dilakukan sebagai tanda dimulainya arak-arakan. Dengan membawa berbagai perlengkapan seperti *baju* dan payung hias, rombongan kemudian mulai berjalan perlahan menuju Aik Lobang sebagai lokasi pemandian suci.

c. Arak-arakan Menuju Pemandian

Peserta kemudian diarak sepanjang desa menuju Sungai Lobang atau pemandian Air Lobang. Arak-arakan ini diiringi alat musik tradisional seperti rebana dan gendang panjang yang dimainkan untuk memeriahkan suasana. Anak-anak berjalan beriringan dengan pakaian adat lengkap serta payung lilin yang menaungi mereka. Arak-arakan dilaksanakan selama dua hari (Sabtu dan Minggu), dengan susunan kegiatan yang hampir sama, yaitu berkumpul di masjid, doa selamatan, ritual tolak balak, lalu berjalan menuju pemandian.

**d. Mandi Suci di Sungai Lobang**

Setibanya di Sungai Lobang, anak-anak diajarkan tata cara mandi yang baik dan sopan menggunakan kain basahan agar aurat tetap tertutup. Anak-anak kemudian berendam atau menceburkan diri ke sungai sebagai bagian dari proses pembersihan diri sebelum dikhitkan. Setelah itu, ketua adat memandikan anak-anak menggunakan air jeruk nipis yang telah dibacakan doa. Sebagian air jeruk nipis juga diminum oleh anak-anak sebelum atau sesudah mandi. Air ini digunakan sebagai bagian dari rangkaian pembersihan tradisional. Setelah melakukan prosesi berendam, ketua adat akan memandikan anak-anak dengan air jeruk nipis. Air jeruk nipis juga digunakan untuk membersihkan seluruh badan anak-anak yang akan dikhitkan, dengan harapan supaya anak tersebut nantinya akan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan membuat tubuh si anak menjadi dingin agar mudah memberi rezeki serta berbagi dengan orang yang membutuhkan. Tetapi sebelum itu ketua adat telah mengantisipasi dikhawatirkan adanya hal mistik, yaitu dengan membacakan doa sambil menancapkan sebilah parang tanpa gagang (parang muting) pada hulu sungai yang dikenal dengan istilah tolak balak.

Pada **subuh hari**, biasanya sekitar pukul 04.00 dini hari, anak-anak kembali melakukan mandi adat sebagai bentuk penyucian terakhir sebelum memasuki prosesi inti. Pada tahap ini mereka berendam dan dimandikan menggunakan air garam, yang diyakini dapat membuat tubuh lebih kebal sehingga mengurangi rasa sakit ketika dikhitkan. Rangkaian mandi subuh ini menjadi bagian penting dalam tradisi, karena anak-anak harus berada dalam keadaan bersih (suci) sebelum menjalani prosesi khitanan massal.

e. Mengonsumsi Makanan Khas dan Mendengarkan Kesenian Daerah

Sebelum atau sesudah prosesi mandi, anak-anak diwajibkan memakan lepat, yaitu makanan berbahan dasar ketan yang dibungkus daun manau atau daun kelapa muda. Selain lepat, masyarakat juga menyediakan dodol sebagai hidangan bagi tamu dan warga. Makanan ini disiapkan secara gotong royong oleh masyarakat desa. Ketidieng yang dibawa saat arak-arakan berfungsi sebagai wadah perlengkapan anak sekaligus membawa bekal makanan tersebut. Selain itu, kesenian tradisional yang digunakan pada saat tradisi sunatan massal adalah rebana dan gendang panjang, dengan diiringi syair berlafazkan lagu islami dilengkapi adanya bunyi tetawa sehingga lebih terdengar merdu dan meriah. Musik tradisional ini dipakai untuk arak-arakan mengiringi rombongan anak-anak yang akan dikhitkan pergi ke pemandian pada sore hari dan waktu subuh. Alat musik tradisional ini diadakan hanya untuk meramaikan acara arak-arakan.

f. Pelaksanaan Khitan

Setelah rangkaian adat selesai, pada hari Minggu pagi anak-anak dikumpulkan di balai desa atau aula untuk pelaksanaan khitan massal. Tindakan khitan dilakukan secara bersama-sama. Adapun alat yang digunakan di zaman dahulu adalah pisau bedah dan bambu. Tempo dulu anak yang akan dikhitkan disuruh duduk pada potongan sebatang pohon kelapa, lalu sang dukun atau ketua adat mengambil peralatan dan melakukan prosesi sunatan, anehnya si anak tidak merasa sakit walaupun pada alat vital (kemaluannya) telah mengeluarkan darah. Adapun alat yang digunakan adalah dari bilah bambu yang tajam dan ada juga yang menggunakan pisau sebagai alat untuk memotong bagian yang akan disunat serta dibantu dengan kayu yang telah diraut gunanya untuk menjepit alat vital (kemaluan) anak yang akan dikhitkan.

Setelah selesai, diadakan kembali doa selamat sebagai penutup rangkaian kegiatan, kemudian anak-anak dipulangkan ke rumah masing-masing untuk masa pemulihan. Proses khitanan di Kabupaten Bangka Barat, termasuk di Desa Ranggi Asam, dilakukan menggunakan pisau kecil atau alat potong berbahan logam, ramuan tradisional seperti campuran minyak kelapa dan jeruk nipis atau bahan herbal lainnya, air bersih sebagai pencuci luka, serta kain atau kapas untuk menahan darah. Penggunaan alat-alat tersebut



tidak terlepas dari keterbatasan akses layanan medis pada masa itu, ketika fasilitas kesehatan dan peralatan steril belum berkembang serta tenaga medis sulit dijangkau, sehingga masyarakat mengandalkan tukang sunat lokal yang tersedia. Selain faktor akses, terdapat pula kepercayaan kuat terhadap keahlian turun-temurun yang dimiliki tukang sunat tradisional, yang dianggap berpengalaman, memahami doa-doa khusus, serta memiliki legitimasi sosial dari lembaga adat. Khitan sendiri tidak dipandang semata sebagai tindakan medis, melainkan sebagai simbol kedewasaan, identitas keislaman, momentum solidaritas sosial, dan bagian dari pesta adat, sehingga penggunaan alat tradisional merupakan bagian integral dari sistem ritual yang menyatu dengan nilai budaya. Pada masa tersebut juga belum terdapat standar medis formal mengenai sterilisasi dan pencegahan infeksi, karena kesadaran kesehatan modern baru berkembang setelah hadirnya layanan kesehatan resmi dan edukasi medis.

Seiring meningkatnya pemahaman masyarakat tentang risiko infeksi dan pentingnya prosedur medis yang aman, serta munculnya beberapa kasus akibat alat yang kurang steril, terjadi peralihan teknis kepada tenaga medis profesional. Namun, di Desa Ranggi Asam perubahan tersebut hanya menyentuh aspek medisnya, sementara prosesi adat, doa dan ritual, peran ketua adat, arak-arakan, serta simbol-simbol budaya tetap dipertahankan. Kondisi ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi budaya, di mana modernitas diterima dalam aspek kesehatan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas kolektif masyarakat.

C. Kelembagaan Adat dan Proses Strategi Adaptasi Modernitas Pada Tradisi Khitanan Massal di Desa Ranggi Asam Kabupaten Bangka Barat

Kelembagaan adat di Desa Ranggi Asam memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan tradisi khitanan massal sekaligus mengelola proses adaptasi terhadap modernitas. Modernitas dalam konteks ini tidak dipahami sebagai bentuk penghilangan tradisi, melainkan sebagai proses rasionalisasi dan penyesuaian nilai-nilai adat dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan sosial masyarakat. Melalui struktur kelembagaan adat yang masih aktif, masyarakat mampu melakukan negosiasi antara nilai tradisional dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas budaya.

Salah satu makna modern dalam pelaksanaan khitanan massal di Desa Ranggi Asam tercermin pada aspek kesehatan, kebersihan, dan efisiensi sosial-ekonomi, di mana kegiatan yang diselenggarakan secara terorganisir menghadirkan layanan medis yang lebih terstandar dan sering kali tanpa biaya bagi keluarga kurang mampu, sehingga menunjukkan integrasi antara nilai religius tentang kesucian diri dengan pendekatan medis modern yang menekankan higienitas dan keselamatan prosedur. Melalui mekanisme kolektif yang dikelola oleh kelembagaan adat bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat, kegiatan ini tidak hanya meringankan beban finansial warga, tetapi juga mencerminkan rasionalitas modern yang mengedepankan pemerataan akses tanpa meninggalkan nilai gotong royong. Pada saat yang sama, penggunaan metode khitan yang lebih aman dan nyaman, seperti teknik tanpa suntik dan tanpa jahitan, menjadi bentuk adaptasi teknologi yang melengkapi bukan menggantikan nilai simbolik tradisi, karena prosesi adat dan doa bersama tetap dipertahankan sementara tindakan medis dilakukan oleh tenaga profesional, serta diperkuat dengan fungsi pemberdayaan melalui edukasi kesehatan dan peningkatan kesadaran masyarakat, sehingga adaptasi modernitas berlangsung secara partisipatif melalui legitimasi sosial kelembagaan adat.

Secara keseluruhan, proses strategi adaptasi modernitas pada tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam menunjukkan adanya keseimbangan antara kontinuitas budaya dan perubahan sosial. Kelembagaan adat tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Modernitas dimaknai sebagai upaya meningkatkan kualitas kesehatan, efisiensi biaya, keamanan prosedur, dan pemberdayaan sosial, tanpa menghilangkan



nilai-nilai simbolik dan solidaritas komunal yang telah mengakar dalam tradisi. Hal ini apabila dianalisis melalui skema AGIL dari Talcott Parsons memperlihatkan fungsi sistem sosial yang berjalan secara terpadu sebagai berikut:

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Pada dasarnya strategi adaptasi yang dilakukan lembaga adat desa memainkan peran penting guna mempertahankan tradisi dengan tuntutan modernitas, khususnya melalui praktik khitanan massal bagi masyarakat Desa Ranggi Asam. Dalam hal ini adaptasi mengkaji bagaimana proses adaptasi yang terjadi dalam tradisi tersebut, terkhusus dalam penyesuaian teknologi medis dengan ritual adat dilakukan untuk menjaga keselamatan peserta tanpa menghilangkan nilai tradisional dalam praktiknya. Namun, secara keseluruhan, dalam praktiknya tradisi ini diadaptasi dari makna agama para leluhur terdahulu pada tiap prosesi. Adapun nilai tradisional dalam tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam yang masih bertahan hingga saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak yang akan dikhitan (sunatan) dianjurkan agar membersihkan tubuhnya yaitu dengan berendam serta mandi pada pagi hari sekitar jam 04.00 dini hari dan beberapa jam kemudian dimandikan dengan berendam menggunakan air garam agar terasa kebal sewaktu dikhitan dan agar anak tersebut tidak merasa kesakitan. Hal ini memiliki tujuan utama mandi pagi agar anak-anak yang mau dikhitan dalam keadaan bersih (suci).
- b. Sejak dulu dan hingga sekarang setiap anak yang akan dikhitankan selalu dibekali dengan mantra yang dibaca menggunakan segelas air putih yang dicampurkan dengan jeruk nipis yang telah diiris, kemudian air jeruk tersebut diperas lalu diminum. Sisa air jeruk dimandikan kepada anak-anak yang akan dikhitan supaya terhindar dari hal-hal gaib.
- c. Adapun di zaman dahulu, alat yang digunakan masyarakat Desa Ranggi saat mengkhitan anak-anak tersebut masih menggunakan alat tradisional, alat tersebut dibuat dari bambu yang diruncing. Tetapi dari tahun 2000an sampai sekarang mereka sudah beralih ke metode dan alat-alat medis, dikarenakan mengikuti perkembangan zaman dan masuknya modernisasi.
- d. Dalam prosesnya banyak sekali pelestarian simbol-simbol yang mengandung nilai kearifan lokal seperti payung lilin, berendam di sungai lobang, arak arakan, pakaian adat, penampilan kesenian tradisional, penggunaan segelas air putih yang dicampurkan dengan jeruk nipis, ketidieng dan makanan tradisional. Hal ini sebagai bentuk pelestarian tradisi turun-temurun.

Adapun perubahan yang terjadi dalam prosesi khitanan massal di Desa Ranggi Asam ini dijelaskan pada poin c, yakni perubahan pada metode dan alat yang digunakan dalam proses khitanan. Sejak tahun 1870-an dimana saat itu penduduknya masih tinggal di kebun (di kepuk) dan apabila tradisi sunatan massal akan dilaksanakan maka seminggu sebelum kegiatan tradisi dimulai mereka sudah berkumpul di kampung untuk mempersiapkan acara tersebut dan tetua adat, tokoh adat, masyarakat, perangkat desa, dan tokoh agama lainnya membantu mempersiapkan pisau/parang kecil, batok kelapa kering, jarum dan benang, serta bambu yang kemudian dibuat menjadi sembilu dari kulit bambu, dan penjepit bambu. Alat-alat dan metode yang dilakukan jelas masih sangat tradisional dan tidak melibatkan tenaga medis, namun masyarakat yang dianggap ahli dan paham dalam hal mengkhitan. Dalam hasil wawancara dengan tokoh lembaga adat dan masyarakat sekitar, peneliti memuat perbandingan perbedaan proses khitanan yang dilakukan secara tradisional dan juga modern di antaranya sebagai berikut:

1. Prosesi Khitanan Tradisional

a. Persiapan

Sebelum pelaksanaan khitanan, lembaga adat terlebih dahulu melakukan seleksi atau pendataan anak laki-laki yang akan mengikuti khitanan massal. Anak-anak yang terpilih kemudian dipersiapkan secara fisik, mental, dan spiritual. Orang tua diberikan



penjelasan mengenai rangkaian adat yang akan dijalani, mulai dari doa bersama di masjid, arak-arakan, hingga prosesi penyucian diri di Sungai Air Lobang. Dalam tradisi lama, anak yang akan dikhitkan diwajibkan mengikuti seluruh tahapan adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan simbol kesiapan memasuki fase kedewasaan. Persiapan fisik dilakukan dengan mandi pukul 04.00 dini hari dan berendam air garam agar anak-anak terasa kebal, serta dimandikan dengan air jerk nipis yang telah dibacakan doa oleh dukun sebagai perlindungan dari gangguan gaib (tolak balak). Simbol-simbol adat yang dipertahankan pada masa tradisional antara lain penggunaan pakaian adat, payung lilin, ketidieng, air putih yang dicampur jeruk nipis, serta makanan tradisional yang disiapkan bersama masyarakat.

b. Penggunaan alat tradisional

Berdasarkan dokumen sejarah Desa Ranggi Asam, pada prosesi tradisional anak akan dikhitkan duduk di atas potongan batang pohon kelapa. Alat yang digunakan berupa bilah bambu tajam (sembilu) dan pisau sederhana sebagai alat potong, serta kayu yang telat diraut sebagai penjepit alat vital anak yang akan dikhitkan. Sterilisasi alat dilakukan secara sederhana dengan cara menrendam alat ke dalam air mendidih. Tokoh masyarakat atau dukun yang dianggap ahli menjadi pelaksana utama. Pada masa ini sama sekali belum terdapat penggunaan sarung tangan medis, obat antiseptik modern, maupun alat sekali pakai. Meskipun demikian, masyarakat percaya bahwa penggunaan alat tradisional memiliki nilai adat yang diwariskan turun temurun sebagai bagian dari identitas budaya.

c. Proses khitanan

Pelaksanaan khitanan dilakukan secara langsung tanpa menggunakan obat bius sama sekali. Rasa kebal yang dirasakan anak diyakini berasal dari kekuatan mantra dan ritual doa yang dibacakan dukun sebelum proses berlangsung, serta efek mandi air garam yang dilakukan sejak dini hari. Khitan dilakukan dengan cepat oleh tokoh adat. Setelah selesai, anak diberikan ramuan tradisional alami dari tumbuhan setempat untuk menyembuhkan luka. Tradisi berendam di sungai tetap dipertahankan sebagai simbol penyucian diri sebelum memasuki tahap baru dalam kehidupan seorang anak laki-laki. Arak-arakan keliling kampung juga masih menjadi bagian penting karena dimaknai sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat bahwa anak tersebut telah memasuki masa kedewasaan.

2. Prosesi Khitanan Modern

a. Persiapan

Tahapan persiapan masih sepenuhnya mempertahankan seluruh simbol adat, doa bersama di masjid, arak-arakan diiringi alat musik rebana, prosesi mandi suci di Sungai Air Lobang, penggunaan pakaian adat khas melayu (sarung, selendang, peci), payung lilin, ketidieng, serta makanan tradisional lepet dan dodol. Namun terdapat penambahan penting pada aspek teknik, anak dan orang tua kini mendapatkan edukasi kesehatan mengenai prosedur khitan, cara merawat kebersihan luka, dan risiko infeksi yang sebelumnya tidak pernah ada pada tradisi lama. Selain itu, pelaksanaan khitanan massal juga melibatkan tenaga kesehatan dari puskesmas maupun tim medis profesional. Dengan demikian, unsur adat tetap dipertahankan, tetapi dipadukan dengan pendekatan kesehatan modern agar proses lebih aman dan nyaman bagi peserta.

b. Penggunaan peralatan medis yang steril

Berbeda dengan tradisi lama yang menggunakan bilah bambu, peralatan yang digunakan dalam khitanan modern sudah berstandar medis, yaitu pisau bedah steril, gunting bedah, klem, jarum suntik, benang operasi, serta pada beberapa pelaksanaan menggunakan alat laser, seluruh alat bersifat sekali pakai (disposable) sehingga risiko infeksi silang antar peserta dalam dieliminasi. Tenaga kesehatan dari Puskesmas Biru



dilibatkan untuk memastikan standar kebersihan medis terpenuhi. Meskipun metode dan alat khitan berubah total, simbol-simbol adat seperti payung lilin, ketidieng, dan makanan tradisional tetap hadir dalam prosesi sebagai bentuk pelestarian budaya yang tidak tergantikan.

c. Penggunaan anestesi

Perbedaan paling mendasar antara prosesi tradisional dan modern terletak pada penggunaan anestesi lokal. Jika pada tradisi lama anak menjalani khitan tanpa obat bius dan mengandalkan kekuatan mantra serta ritual, kini anestesi lokal disuntikkan sebelum proses dimulai sehingga anak tidak merasakan nyeri. Prosedur khitan dilakukan menggunakan teknik medis yang terukur untuk meminimalkan risiko komplikasi. Pelaksana berubah dari dukun/ketua adat menjadi dokter atau tenaga medis profesional, namun tahapan adat seperti doa bersama dan arak-arakan tetap dipertahankan sebelum proses medis dimulai.

d. Pengawasan

Berbeda dengan tradisi lama yang hanya mengandalkan pengalaman dan penilaian dukun/tokoh adat, pada pelaksanaan modern peserta mendapatkan pengawasan langsung dari tenaga kesehatan dengan standar medis yang ketat selama proses berlangsung. Pemantauan kondisi pasien dilakukan secara sistematis untuk memastikan tidak terjadi komplikasi. Kehadiran tenaga medis mencerminkan perubahan orientasi masyarakat yang mengutamakan keamanan tanpa meninggalkan unsur budaya.

e. Perawatan

Pada tradisi lama, perawatan luka hanya menggunakan ramuan alami dari tumbuhan setempat tanpa kontrol lanjutan. Kini perawatan dilakukan dengan obat antiseptik, antibiotik, dan kontrol medis berkala oleh tenaga kesehatan untuk memastikan luka sembuh dengan baik dan bebas infeksi. Meskipun metode perawatan berubah, masyarakat masih mempertahankan tradisi berkumpul bersama dan menyediakan makanan tradisional sebagai bentuk dukungan sosial dan rasa syukur atas kelancaran prosesi.

Secara proses khitanan yang dilakukan, perubahan dari tradisional ke modern tentu menunjukkan banyak perbedaan dan mengarah kepada hal yang positif. Hal ini dapat dilihat secara prosedur dan juga risiko yang dialami cenderung lebih minim serta memberikan rasa keamanan bagi anak maupun orang tua. Dalam teori Talcott Parsons, konsep adaptasi dalam proses tradisi ini dilakukan bukan semata-mata hanya untuk mengikuti alur perkembangan zaman. Akan tetapi, tujuan dari perubahan tersebut antara lain:

- 1) Memanfaatkan sumber daya dan teknologi yang ada. Dengan adanya teknologi dan pembaharuan alat khitan, lembaga adat dan masyarakat dimudahkan dalam proses pelaksanaan, baik dalam hal waktu yang dibutuhkan lebih singkat, sumber daya yang digunakan tersedia dalam jumlah yang dibutuhkan, dan tentunya menjadikan teknologi saat ini lebih bermanfaat dalam membantu masyarakat tradisional.
- 2) Meminimalisir rasa sakit saat proses khitanan dan menjamin kesehatan organ reproduksi anak. Dalam hal ini, dengan perubahan alat tradisional ke modern, lembaga adat justru terbantu dalam hal memberikan kenyamanan bagi anak-anak yang akan dikhitan. Hal ini dikarenakan, secara medis dokter bedah tentu lebih memahami saraf pada organ reproduksi sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Dalam hal media tentu kebersihan dan kenyamanan pada alat bedah/laser lebih optimal dibandingkan alat tradisional yang dibuat dari bahan alam.
- 3) Memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai perubahan sosial yang terjadi. Dengan adanya perubahan alat medis, masyarakat tentu akan mendapat pengetahuan baru mengenai perkembangan teknologi dan tingkat efektivitas penggunaan media bedah. Hal ini justru secara tidak langsung membantu peran lembaga adat desa



dalam memberikan penyuluhan mengenai keberadaan modernisasi di tengah masyarakat sekitar.

- 4) Menjaga stabilitas fungsi khitanan secara agama tanpa mengubah prosesi adat yang berlangsung. Dalam hal ini, Khitanan dipandang sebagai bagian dari fitrah manusia dan syariat Islam, yang penting untuk menjaga kebersihan dan kesucian diri. Artinya, secara agama kebersihan yang dibantu oleh metode medis akan lebih terjaga dibandingkan metode tradisional dan dapat dijamin dengan adanya tahapan sterilisasi terlebih dahulu. Sehingga terbebas dari hadast yang dihindari.

Maka dari itu, sejalan dengan teori Parsons, fungsi adaptasi (*adaptation*) diharapkan mampu menjadikan masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Samahalnya dengan perubahan metode khitanan pada anak-anak di Desa Ranggi Asam, fungsi adaptasi memberikan pemahaman mengenai peranan lembaga adat tentu menjadi jembatan antara masyarakat dan teknologi. Lalu, dalam pelaksanaannya lembaga adat jelas memiliki porsi dan mengambil bagian penting karna dalam pelaksanaan tradisi khitanan massal yang dilakukan secara berkala sejak dulu hingga saat ini dan tentunya dibantu oleh lembaga adat desa.

Sehingga, dengan adanya perubahan metode medis ini justru menunjukkan peranan yang dilakukan lembaga adat merujuk kepada perantara sekaligus penghubung yang mendukung pelestarian tradisi. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Pada kenyataannya lembaga adat berperan sangat penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi khitanan massal. Mereka menjadi pengarah sekaligus penjaga nilai-nilai budaya agar tidak hilang meski terjadi perubahan zaman. Lembaga adat dilibatkan secara aktif dalam setiap perencanaan bersama pemerintah desa, misalnya menentukan tata cara dan simbol adat yang harus tetap ada dalam prosesi khitanan. Sementara aspek medisnya dikelola oleh tenaga kesehatan. Bentuk kolaborasi ini menunjukkan bahwa lembaga adat mampu menyesuaikan diri dengan modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya.” (Bapak Hadiano, Kepala Desa Ranggi Asam).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dalam praktiknya lembaga adat memiliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan adat istiadat desa. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa lembaga adat bertindak sebagai “*filter*” terhadap masuknya pengaruh modernitas dan menggabungkannya dengan tradisionalitas di Desa Ranggi Asam. Melalui khitanan massal yang disesuaikan dengan prosedur nenek moyang serta adanya adaptasi teknologi agar tidak merusak esensi budaya lokal. Maka dari itu, meskipun menjaga tradisi, lembaga adat juga menunjukkan kemampuan beradaptasi.

Kemudian, dalam prosesi tradisi terdahulu diketahui bahwasannya di fase transisi antara periode tradisional dan masuknya modernisasi ke dalam zaman, maka memicu munculnya penolakan atau pertentangan mengenai perubahan yang terjadi dalam prosesi adat. Terlebih, masyarakat lama mengenal bahwa tradisi yang dijalankan hingga saat itu merupakan peninggalan sejarah desa dari nenek moyang ratusan tahun sebelumnya. Sehingga, apabila terjadi perubahan dalam tatanan tradisi maka dianggap sebagai pergeseran makna budaya di dalamnya. Akan tetapi, lembaga adat desa justru memberikan upaya yang besar kepada masyarakat untuk menunjukkan bahwasannya perubahan yang terjadi tidak akan bertransformasi secara penuh namun yang berubah hanya pada metode khitan saja yang mulanya tradisional dan masih menggunakan bambu yang diruncingkan menjadi pisau bedah yang lebih steril dan sesuai SOP medis. Sehingga, masyarakat diberi arahan dan pemahaman mendalam mengenai fungsi perubahan itu sendiri. Dalam hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

“Awalnya memang ada pro dan kontra antara perubahan alat dan metode medis pada tradisi khitanan massal ini, toh yang kita tahu adalah tradisi yang artinya ada unsur tradisional di dalamnya. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi justru membantu proses tradisi tersebut, maka itu pilihan yang tepat. Selagi modernisasi itu



tidak merusak makna tradisi itu sendiri jadi tidak masalah. Kemudian banyak hal yang juga membantu seperti prosesnya cepat, rasa sakit anak-anak berkurang, dan efek samping setelahnya pun lebih minim.” (Bapak Abdul Suadi, Lembaga Adat Desa Ranggi Asam, 2025).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa adanya perubahan pada alat yang digunakan dan metode medis yang diterapkan justru memberikan pengaruh yang positif kepada prosesi tradisi khitanan massal tersebut. Terlebih, manfaat yang dibawa dalam perubahan ini mengacu pada hal-hal yang justru memperkuat kenyamanan dan keamanan masyarakat Desa Ranggi Asam. Oleh karena itu, perubahan tersebut justru menjadi penjaga kohesi sosial dimana tradisi berperan penting dalam menjaga solidaritas sosial, kebersamaan, dan rasa gotong royong di antara anggota masyarakat. Dalam hal ini, dengan adanya penerimaan dari warga dan seluruh yang terlibat maka proses adaptasi yang dilakukan tentu dapat tercapai dengan baik. Sistem sosial masyarakat Desa Ranggi Asam menunjukkan bahwa lembaga adat berperan penting dalam merangkul sekaligus bertanggung jawab dalam meyakinkan masyarakat, melakukan penyuluhan atau sosialisasi berkala mengenai pentingnya perubahan metode modern, dan memberikan rasa aman serta nyaman kepada masyarakat di Desa Ranggi Asam.

b. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan) melihat bagaimana pencapaian tujuan kelestarian tradisi dan kesehatan modern dapat dicapai secara bersamaan. Dalam penelitian ini, sistem sosial yang ada di Desa Ranggi Asam tentu harus mampu menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pelaksanaan khitanan massal, dalam pandangan masyarakat adat, bukan hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga kelestarian budaya, memperkuat identitas komunitas, dan memberikan makna spiritual. Adapun peran lembaga adat dalam mengarahkan dan mengatur pelaksanaan tradisi ini mencerminkan kemampuannya dalam menjalankan fungsi pencapaian tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan mewawancarai lembaga adat, kepala desa/perangkat desa, dan masyarakat serta anak yang akan mengikuti prosesi khitanan massal, diketahui bahwa dalam pelaksanaannya memerlukan proses yang cukup panjang. Hal ini dimulai dari proses seleksi calon anak yang akan dikhitan dengan tujuan agar prosesi yang berlangsung betul-betul sesuai dengan kebijakan dan aturan khitanan yang berlaku di Indonesia. Dalam artian, anak yang diperbolehkan mengikuti khitanan massal harus memenuhi kriteria atau syarat serta ketentuan yang diterapkan lembaga adat desa. Di antaranya sehat secara fisik dan psikologis, tanpa adanya kontraindikasi medis seperti kelainan bentuk penis, hipospadia, atau gangguan pembekuan darah. Terkhusus di Desa Ranggi Asam sendiri lembaga adat menerapkan seleksi sebelum ditetapkan sebagai peserta khitan.

Pada konteks ini, teori AGIL merujuk pada *goal attainment* yakni, pencapaian sebuah tujuan terjadi ketika adanya kemampuan sosial dalam menetapkan dan mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Dalam hal ini tujuan tradisi adalah melestarikan sekaligus membantu anak-anak di Desa Ranggi Asam untuk melakukan khitanan secara prosedural sehingga dilakukanlah seleksi terlebih dahulu agar dapat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Sebelumnya, kami telah mengikuti aturan dari orang-orang terdahulu yang mana memberikan kesempatan kepada setiap anak di Desa Ranggi Asam untuk mengikuti tradisi ini, namun kami juga tentu menerapkan seleksi sebelum menentukan siapa yang bisa ikut khitanan. Karena banyak hal-hal yang perlu dipersiapkan dan didiskusikan oleh para orang tua kepada anak sebelum bisa melakukan proses sunat demi tercapainya kelancaran segala proses sunat. Persiapan kepada anak setelah selesainya proses sunat pun juga perlu diperhatikan dengan tujuan agar meminimalisir terjadinya komplikasi yang bisa saja terjadi oleh sang anak.” (Bapak Astan, Ketua Lembaga Adat Desa Ranggi Asam, 2025).



Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa prosesi atau pelaksanaan tradisi khitanan massal ini sudah sesuai dengan SOP atau Standard Operating Procedure khitanan. Sehingga, dilakukan seleksi peserta guna meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini tentu menjadi bentuk profesionalitas lembaga adat dalam menjalankan tugas dan peranannya guna membantu keberhasilan pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam.

Di sisi lain, inisiatif pelestarian tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam dikaitkan dengan historical terdahulu dan dijadikan sebagai tradisi turun temurun oleh masyarakat lokal. Hal ini dalam praktiknya menunjukkan perpaduan antara syiar Islam dan gerakan sosial, memperkuat aspek kepedulian sosial di masyarakat. Beberapa masyarakat diketahui memiliki inisiatif atau kedermwanaan sosial dalam membantu sesama demi kebaikan publik, yang mencakup donasi dana, waktu, tenaga, atau keterampilan untuk mengatasi masalah sosial dan kemanusiaan. Di Desa Ranggi Asam, gerakan ini berkembang dari praktik tradisional seperti gotong royong dan zakat, menjadi gerakan yang lebih terstruktur tiap periodenya.

Pada fungsi G (*Goal Attainment*) dalam konsep AGIL, Parsons menyatakan bahwa pencapaian tujuan terjadi ketika adanya kemampuan sosial dalam menetapkan dan mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Dalam hal ini, perayaan arak-arakan sebagai bentuk pencapaian atas dilakukannya tradisi khitanan massal bagi anak-anak di Desa Ranggi Asam tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan lembaga adat, perangkat desa, dan masyarakat diketahui bahwa penyelenggaraan khitanan massal merupakan bentuk dari kedermwanaan apabila dilihat dari aspek agama. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Secara agama, khitanan dimaknai sebagai bentuk penyucian diri sekaligus pelaksanaan ajaran Islam. Hal ini berkaitan dengan makna simbol yang terdapat di dalam tradisi sunatan massal merupakan sebuah penghormatan yang dilakukan oleh warga Desa Ranggi Asam untuk selalu mengingat perjuangan para leluhur. Dengan terus mengadakan tradisi tersebut maka secara tidak langsung masyarakat ingin mewariskan tradisi tersebut kepada anak dan cucu mereka nantinya.” (Bapak Astan, Ketua Lembaga Adat Desa Ranggi Asam, 2025).

Dalam hal ini, pencapaian tujuan dalam pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam tentu dapat tercapai sebagaimana tujuan dilesatarikannya tradisi ini.

Prosesi tradisi khitanan massal ini tentu memberikan gambaran kepada peneliti mengenai terdapat pola yang ingin masyarakat Desa Ranggi Asam pertahankan guna mengembangkan tradisi menjadi ciri khas dan identitas dari warga setempat, dalam artian tetap menjaga warisan terdahulu. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara berikut:

“Tujuan tradisi ini tidak semata-mata untuk melestarikan adat, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Khitanan massal menjadi sarana mempererat hubungan antarwarga serta menumbuhkan rasa gotong royong. Selain itu, kegiatan ini juga membantu masyarakat kurang mampu agar anak-anak mereka dapat menjalani khitan dengan layak dan aman tanpa biaya besar.” (Bapak San, Warga Desa Ranggi Asam, 2025)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan pelaksanaan tradisi khitanan massal tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup pencapaian tujuan sosial yang lebih luas, yakni memperkuat solidaritas, pemerataan akses khitanan bagi seluruh lapisan masyarakat, dan pelestarian identitas budaya lokal. Hal ini sejalan dengan fungsi Goal Attainment dalam teori Parsons, di mana sistem sosial harus mampu menetapkan dan mencapai tujuan bersama yang telah disepakati oleh seluruh elemen masyarakat. Pencapaian tujuan tersebut semakin diperkuat dengan adanya komitmen bersama antara lembaga adat, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini, sebagaimana dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Strategi yang diterapkan cukup efektif dalam menggabungkan unsur tradisional dan modernisasi. Prosesi adat seperti doa bersama, arak-arakan, dan simbol-simbol budaya



tetap dipertahankan, sementara proses medis dilakukan dengan teknologi modern. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas bisa berjalan beriringan tanpa saling meniadakan, bahkan saling memperkuat untuk menjaga kelestarian budaya lokal. Adaptasi modernnya dilakukan dengan sangat baik tanpa adanya pengaruh modern yang ikut merusak esensi budaya” (Bapak Abdul Suadi, Wakil Lembaga Adat Desa Ranggi Asam, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian dan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama, baik dari sisi keagamaan, kesehatan, maupun pelestarian budaya. Pencapaian tujuan ini tidak terlepas dari peran aktif lembaga adat sebagai penggerak utama yang mampu mengarahkan seluruh elemen masyarakat untuk bersatu dalam satu tujuan yang sama. Dengan demikian, fungsi Goal Attainment dalam tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam terwujud melalui kolaborasi nyata antara masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah desa dalam memastikan tradisi ini tetap berjalan, relevan, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

c. *Integration (Integrasi)*

Integrasi berfungsi untuk menekankan pentingnya menjaga hubungan dan harmoni antar bagian dalam system. Pada dasarnya integrasi ini penting agar tidak terjadi konflik nilai antara pelaksanaan tradisi dan tuntutan modernitas, serta menjaga kohesi sosial masyarakat. Dalam proses strategi adaptasi tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam, integrasi ini terwujud melalui kerja sama yang erat antara berbagai pihak, yaitu lembaga adat, pemerintah desa, tenaga medis, tokoh agama, dan masyarakat. Lembaga adat bertugas mengatur jalannya ritual dan menjaga nilai budaya, tenaga medis bertanggung jawab pas aspek kesehatan, sementara masyarakat berperan dalam mendukung pelaksanaan melalui partisipatif aktif.

Kerja sama lintas pihak inilah terjalin sejak tahap persiapan, di mana proses koordinasi dimulai tiga bulan sebelum pelaksanaan melalui musyawarah khusus yang melibatkan pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), tokoh agama, lembaga adat, tokoh masyarakat, dan para pemuda, termasuk penentuan tanggal pelaksanaannya. Musyawarah ini menjadi tempat berdiskusi untuk menyatukan kepentingan pelestarian adat dengan kebutuhan prosedur medis modern secara demokratis. Selanjutnya, satu bulan sebelum acara berlangsung, pemerintah desa secara resmi menghubungi tim medis melalui surat undangan resmi sebagai bentuk koordinasi forman yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antar pihak dalam tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam tidak bersifat spontan, melainkan terencana dan terlembaga dengan baik sejak jauh hari sebelum pelaksanaan. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk menjaga keharmonisan sosial, menghindari konflik antara pihan yang pro dan kontra terhadap modernisasi, serta memastikan bahwa seluruh proses berjalan dengan baik dan saling melengkapi.

Dalam proses strategi adaptasi tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam ini, hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam setiap pasca prosesi lembaga adat, perangkat desa, dan masyarakat yang membantu tradisi selalu melakukan evaluasi bersama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kebersamaan dan bertujuan untuk mengukur keberhasilan, dampak, dan efektivitas dari suatu program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Terkhusus untuk memastikan pembelajaran berkelanjutan dan perbaikan di masa depan. Sehingga pelaksanaan prosesi di tahun berikutnya dapat berjalan lebih baik lagi.

Hal ini sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat dan juga dilakukannya realisasi monitoring atau pengawasan dari lembaga adat dan tim medis yang terlibat dalam memastikan kesehatan anak pasca khitanan. Dalam konteks ini, konsep teori AGIL yang sesuai adalah integrasi (*Integration*) yang berfungsi komponen dan sistem sosial masyarakat dalam satu kesatuan utuh, saling berkesinambungan. Artinya adalaah adanya tindak lanjut yang



diberikan dan saling berintegrasi guna mewujudkan tujuan bersama. Adapun kutipan yang membuktikan pernyataan ini sebagai berikut:

“Pasca khitanan biasanya selalu ada evaluasi lanjutan, fungsinya untuk memastikan apakah selama prosesi sesuai prosedur yang diarahkan atau tidak, apakah ada kekurangan atau hambatan, lalu bagaimana ke depannya. Semuanya dapat dilihat dari proses pelaksanaannya. Sejauh ini sudah cukup baik ya, lalu juga ada pengawasan langsung dari lembaga adat desa dan tim medis setelah khitanan berlangsung.” (Bapak Hadianto, Kepala Desa Ranggi Asam, 2025).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwasannya terdapat kolaborasi antara lembaga adat, perangkat desa, dan juga tim medis dalam prosesi tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam. Bentuk kerja sama yang dilakukan ialah adanya evaluasi lanjutan yang tentunya membahas pelaksanaan khitanan secara menyeluruh dan bersama-sama. Di sisi lain, terdapat juga pengawasan yang dilakukan secara berkala oleh lembaga adat dan tim medis dalam memastikan kesehatan pasca khitanan pada anak-anak di Desa Ranggi Asam.

Di sisi lain, bentuk integrasi yang tercermin dalam tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam ini juga ditunjukkan dengan adanya inisiasi dari beberapa pihak terkait teknis dari pelaksanaan tradisi. Salah satunya adalah bantuan dalam memaksimalkan pelaksanaan tradisi khitanan massal. Integrasi yang berjalan secara konsistens ini mencerminkan bahwa sistem sosial di Desa Ranggi Asam telah berhasil menciptakan mekanisme koordinasi yang mampu menyatukan berbagai kepentingan, mulai dari kepentingan budaya, agama, kesehatan, hingga sosial-ekonomi, dalam satu kerangka pelaksanaan yang harmonis dan saling mendukung.

d. Latency (Pemeliharaan Pola)

Fungsi utama dari latensi adalah memelihara pola-pola atau struktur yang sudah ada dalam masyarakat dengan menerapkan nilai dan norma. Tradisi menjadi cara untuk memastikan keberlanjutan sistem sosial yang diyakini benar secara turun temurun. Sehingga, pola yang diterapkan di sini sebenarnya merupakan pola transmisi nilai dan norma antar generasi. Pola transmisi nilai dan norma antar generasi melalui tradisi khitanan massal merujuk pada cara-cara nilai dan norma diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ritual khitanan massal. Dalam konteks ini, khitanan massal tidak hanya dianggap sebagai ritual keagamaan atau budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai dan norma masyarakat. Sehingga, melalui tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam, nilai dan norma seperti:

1. Ketaatan

Ketaatan dimaknai sebagai kepatuhan terhadap ajaran agama sekaligus penghormatan terhadap tradisi leluhur. Dalam konteks khitanan massal, anak yang mengikuti prosesi diposisikan sebagai individu yang mulai memasuki fase kedewasaan religius. Bentuk nyata ketaatan terlihat dari kewajiban peserta mengikuti seluruh rangkaian adat yang telah ditentukan oleh tokoh adat dan tokoh agama. Misalnya, peserta diwajibkan bangun dan mandi pada sekitar pukul 04.00 WIB sebelum mengikuti doa bersama di masjid dan prosesi penyucian diri di Sungai Air Lobang. Selain itu, peserta juga harus mematuhi aturan adat seperti mengenakan pakaian tradisional dan mengikuti doa-doa khusus sebelum khitan dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi khitanan massal tidak hanya menjadi ritual kesehatan, tetapi juga sarana menanamkan kepatuhan terhadap nilai agama dan adat istiadat masyarakat

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan tercermin dari kesiapan anak mengikuti seluruh tahapan prosesi sesuai waktu dan aturan yang telah ditentukan. Anak-anak peserta khitanan harus hadir tepat waktu pada setiap rangkaian kegiatan, mulai dari persiapan, doa bersama, arak-arakan, hingga pelaksanaan khitan. Contohnya, peserta diwajibkan berkumpul sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh panitia adat dan tidak boleh meninggalkan prosesi sebelum



seluruh tahapan selesai dilaksanakan. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk menjaga sikap selama prosesi berlangsung, seperti tertib saat arak-arakan dan mengikuti arahan tokoh adat maupun tenaga kesehatan. Nilai kedisiplinan ini menjadi pembelajaran bagi anak untuk menghargai aturan dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kebersamaan

Khitanan massal dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan keluarga, tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat desa. Nilai kebersamaan terlihat jelas melalui budaya gotong royong yang dilakukan masyarakat sebelum dan selama kegiatan berlangsung. Contohnya, masyarakat bersama-sama mendirikan tenda, menyiapkan makanan tradisional, menghias lokasi acara, serta membantu kebutuhan peserta khitanan. Para ibu biasanya bergotong royong memasak makanan untuk tamu dan peserta, sedangkan para laki-laki membantu menyiapkan perlengkapan prosesi adat dan arak-arakan. Selain itu, anak-anak yang dikhitan juga saling memberikan dukungan satu sama lain sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi ini memperlihatkan bahwa khitanan massal bukan hanya kegiatan individu, melainkan kegiatan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga masyarakat.

4. Identitas

Khitanan massal menjadi simbol pengakuan identitas keagamaan dan budaya masyarakat Desa Ranggi Asam. Melalui prosesi ini, anak laki-laki secara sosial diakui sebagai bagian dari komunitas Muslim dan masyarakat adat setempat. Identitas budaya terlihat dari masih dipertahankannya berbagai simbol tradisional seperti penggunaan pakaian adat, payung lilin, ketidieng, arak-arakan kampung, serta prosesi berendam di sungai sebelum khitan dilakukan. Meskipun pelaksanaan khitan kini telah menggunakan tenaga medis dan peralatan modern, unsur-unsur adat tersebut tetap dijaga sebagai ciri khas budaya masyarakat.

Nilai dan norma tersebut diwariskan melalui proses sosialisasi dan ritual yang dilakukan secara turun-temurun. Dalam khitanan massal, anak laki-laki yang dikhitan diharapkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai dan norma tersebut, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, pola transmisi nilai dan norma melalui tradisi khitanan massal dapat memiliki dampak positif, seperti:

1. Penguatan Identitas

Penguatan identitas dalam khitanan massal tidak hanya bersifat simbolik, tetapi struktural. Tradisi ini menegaskan identitas keagamaan Islam sekaligus identitas kultural masyarakat Melayu Bangka di Desa Ranggi Asam. Proses ritual, doa bersama, keterlibatan tokoh agama dan adat, serta partisipasi kolektif masyarakat membentuk ruang sosial di mana anak yang dikhitan secara resmi “diakui” sebagai bagian dari komunitas religius dan budaya.

Dalam perspektif fungsi L (*Latency/Pattern Maintenance*) dari teori AGIL Talcott Parsons, identitas ini dipertahankan melalui internalisasi nilai yang berulang setiap generasi. Tradisi yang telah berlangsung sejak masa kolonial menunjukkan adanya kontinuitas historis, sehingga identitas kolektif tidak terputus oleh perubahan zaman. Dengan demikian, khitanan massal berfungsi sebagai institusi sosial yang menjaga kesinambungan pola budaya dan sistem kepercayaan.

2. Peningkatan Kesadaran terhadap Nilai dan Norma

Khitanan massal berperan sebagai sarana edukatif dan normatif. Anak-anak yang mengikuti prosesi tidak hanya menjalani tindakan fisik, tetapi juga menerima penjelasan mengenai makna religius, tanggung jawab moral, serta kedewasaan sosial. Dalam



konteks ini, nilai ketaatan, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama ditanamkan secara simultan melalui pengalaman langsung.

Dari sudut pandang sistem sosial, proses ini merupakan mekanisme sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi tersebut memastikan bahwa norma agama dan adat tidak hanya diketahui, tetapi dihayati. Parsons menekankan bahwa sistem sosial harus mampu mentransmisikan motivasi dan komitmen terhadap nilai agar stabilitas terjaga.

Dengan kata lain, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai dan norma terjadi karena ritual ini menghadirkan momentum reflektif dan kolektif yang memperkuat komitmen moral komunitas.

3. Pembangunan Kebersamaan dan Solidaritas Sosial

Dimensi kebersamaan terlihat dari keterlibatan seluruh elemen masyarakat, meliputi keluarga, tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa. Partisipasi kolektif ini memperkuat solidaritas mekanik (dalam istilah Durkheim) yang berbasis kesamaan nilai dan keyakinan. Tradisi yang dilakukan secara massal menciptakan pengalaman emosional bersama (*collective effervescence*), sehingga hubungan sosial tidak hanya bersifat administratif, tetapi afektif. Momentum ini memperkuat kohesi sosial dan memperkecil potensi disintegrasi.

Dalam fungsi L menurut Parsons, kebersamaan tersebut menjaga stabilitas sistem dengan memastikan bahwa nilai dan norma tetap hidup dalam praktik sosial, bukan hanya dalam wacana. Dengan menjadi program tahunan yang dinantikan, tradisi ini memperoleh legitimasi sosial yang kuat. Dimana artinya masyarakat tidak sekadar mempertahankan karena kebiasaan, tetapi karena merasa memiliki dan membutuhkan tradisi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan fungsi L dalam teori AGIL, yakni *Latency/Legitimation* atau legitimasi yang Parsons ungkapkan sebagai kemampuan sistem sosial untuk mempertahankan pola-pola dan nilai-nilai yang ada serta memperoleh keseimbangan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar ingin mewariskan pola budaya ini kepada generasi berikutnya, sebagaimana disampaikan dalam kutipan berikut:

“Tradisi khitanan massal ini bukan hanya soal sunat, tapi soal bagaimana anak-anak kita belajar tentang identitasnya sebagai muslim dan sebagai orang Rangi Asam. Kami ingin mereka tahu dari mana mereka berasal dan apa yang harus mereka jaga. Itulah kenapa setiap tahun kami pastikan tradisi ini tetap jalan, supaya nilai-nilainya tidak hilang”
(Bapak Astan, Ketua Lembaga Adat Desa Rangi Asam, 2025).

Kutipan di atas semakin mempertegas bahwa fungsi *latency* dalam tradisi khitanan massa di Desa Rangi Asam berjalan dengan baik. Lembaga adat tidak hanya menjaga keberlangsungan prosesi secara fisik, tetapi juga secara aktif mentransmisikan nilai, norma, dan identitas budaya kepada generasi muda. Proses pemeliharaan pola ini berjalan secara organik melalui partisipasi langsung, sehingga internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi melalui pengalaman hidup yang bermakna.

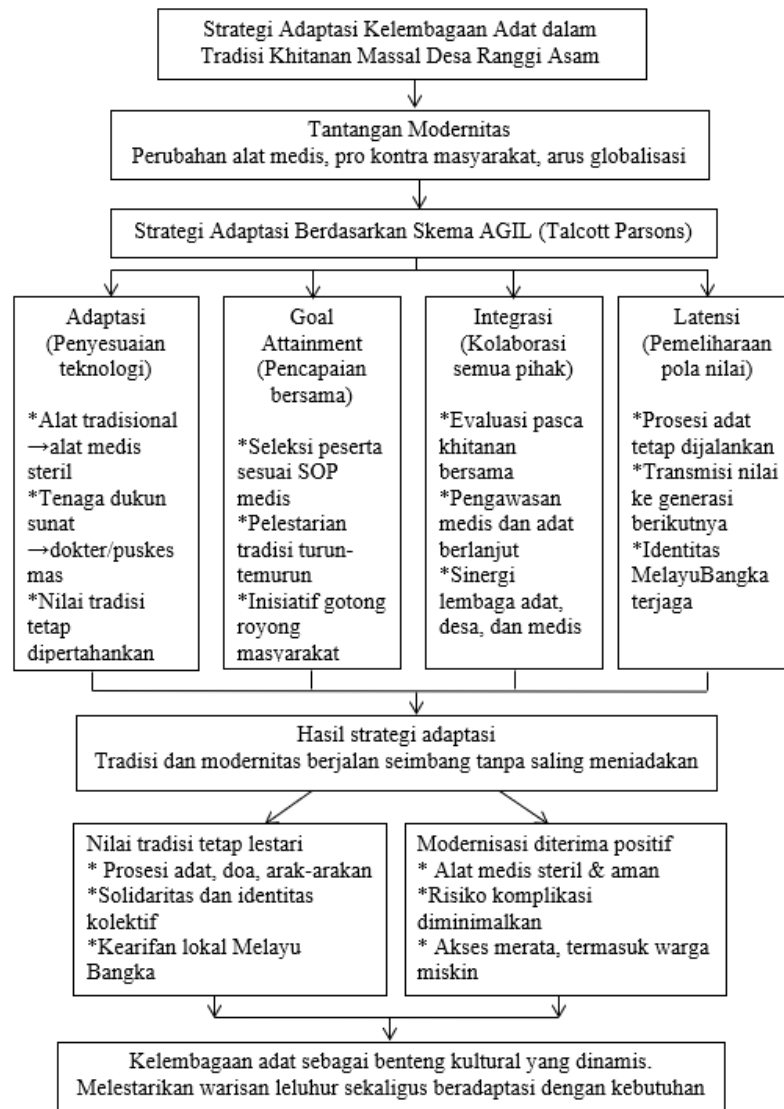
Berdasarkan analisis keempat fungsi AGIL Talcott Parsons, dapat disimpulkan bahwa tradisi khitanan massal di Desa Rangi Asam bukan sekadar peristiwa ritual yang berdiri sendiri, melainkan sebuah sistem sosial yang bekerja secara terpadu dan saling menopang. Keempat fungsi tersebut tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Fungsi *Adaptation* memungkinkan lembaga adat untuk menyesuaikan metode pelaksanaan khitanan dengan perkembangan teknologi medis tanpa mengorbankan esensi tradisi. Penyesuaian ini kemudian diarahkan oleh fungsi *Goal Attainment* yang memastikan bahwa setiap perubahan tetap tunduk pada tujuan bersama, yaitu melestarikan tradisi, menjalankan syariat Islam, dan menjamin kesehatan anak. Sementara itu, fungsi *Integration* memastikan bahwa seluruh pihak lembaga adat, pemerintah desa, tenaga medis, dan



masyarakat bekerja dalam koordinasi yang harmonis sehingga tidak terjadi benturan kepentingan. Terakhir, fungsi Latency menjaga agar nilai-nilai yang menjadi landasan tradisi, seperti ketaatan, kedisiplinan, kebersamaan, dan identitas budaya, terus ditransmisikan kepada generasi berikutnya melalui pengalaman ritual yang bermakna.

Dengan demikian, keberhasilan tradisi khitanan massal di Desa Ranggi Asam dalam bertahan dan beradaptasi di tengah arus modernisasi mencerminkan kemampuan sistem sosial yang fungsional, di mana setiap komponen masyarakat menjalankan perannya secara sinergis. Hal ini sekaligus membuktikan relevansi teori fungsionalisme struktural Parsons dalam menjelaskan dinamika sosial masyarakat adat yang adaptif namun tetap berakar pada identitas budayanya.



KESIMPULAN

Strategi adaptasi kelembagaan adat dalam mempertahankan tradisi khitanan massal ditopang oleh empat dimensi yang saling mendukung. Pertama, dari segi **adaptasi**, mereka menerapkan penerimaan selektif terhadap modernitas medis, di mana aspek teknis khitan diserahkan kepada tenaga medis, namun seluruh prosesi ritual dan simbol adat tetap dipertahankan sepenuhnya. Kedua, dalam hal **pencapaian tujuan**, lembaga adat menetapkan



tujuan ganda yang dikelola bersamaan melalui pembagian peran yang jelas, sehingga pelestarian identitas kolektif, kewajiban agama, dan standar keamanan medis dapat terpenuhi sekaligus tanpa saling mengorbankan.

Ketiga, pada dimensi **integrasi**, ketua adat membangun jejaring kolaborasi terstruktur melalui sinergi dan negosiasi sosial dengan pemerintah desa, tokoh agama, dan tenaga medis demi menjaga harmoni sosial serta menegaskan bahwa modernisasi teknis tidak menggantikan otoritas adat. Keempat, dalam **pemeliharaan pola**, sistem makna dan simbol budaya seperti gotong royong dan religiusitas dipelihara secara aktif serta ditransmisikan antargenerasi agar masyarakat tetap memiliki motivasi kuat untuk berpartisipasi. Secara keseluruhan, keunikan strategi ini bersifat aktif dan reflektif melalui hibridisasi budaya, membuktikan bahwa pelestarian tradisi di era modern dapat terwujud lewat negosiasi cerdas antara nilai lama dan realitas baru tanpa harus menjadi konservatif yang kaku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, peneliti mengajukan sejumlah saran yang disusun ke dalam beberapa sasaran. Pertama, bagi **pembaca**, disarankan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal melalui tradisi khitanan massal, serta mempertahankan hakikat dan tujuan awalnya agar makna tradisi di Desa Ranggi Asam, Kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat tidak hilang akibat modifikasi rangkaian acara. Kedua, bagi **masyarakat**, diharapkan dapat melibatkan diri aktif dalam pelestarian ini, khususnya generasi muda agar tidak memandang tradisi tahunan tersebut sebagai hiburan semata, melainkan juga mencari tahu sejarah dan maksudnya demi menjaga keberlangsungannya.

Selanjutnya, bagi **peneliti lain**, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak tradisi khitanan massal terhadap kesehatan dan keselamatan peserta, pengaruhnya terhadap identitas budaya dan kesehatan masyarakat, serta analisis mendalam terkait peran lembaga adat dalam menyeimbangkan tradisi dan modernitas. Terakhir, bagi **pemerintah**, diharapkan dapat memberikan dukungan serta fasilitas kepada lembaga adat dan masyarakat dalam menjaga sekaligus melestarikan budaya di Desa Ranggi Asam tersebut agar dapat dikenal luas oleh berbagai kalangan masyarakat luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatullah, G. S. (2024). Sisingaan dalam upacara khitanan: Tradisi dan nilai kultural masyarakat Sunda. *Jurnal Awilaras*, 11(1).
- Dewi, A. B., & Wikrama, A. A. N. A. W. B. (2023). Adaptasi masyarakat adat terhadap modernitas. *Jurnal Cakrawarti*, 6(1).
- Hatuwe, R. S. (2021). Modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1). <https://doi.org/10.31604/jips.v8i1.2021.84-96>
- Jalil, A., & Aminah, S. (2017). Resistensi tradisi terhadap modernitas. *Indonesia Journal of Anthropology*, 2(2).
- Maryamah, K. A. S., Nurhafisyah, D., Sari, A. S., & Aufagholi, G. (2025). Tradisi khitanan dalam perspektif agama dan budaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.30211>



- Nita, E. (2021). Pengaruh modernisasi terhadap tradisi beragama masyarakat Islam Desa Karang Anyar Lampung Selatan. *Socio Religia Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v2i2.12997>
- Philia, I. T., Sembiring, T., Siahaan, R. Y., Pratama, D. E., & Iqbal, M. (2025). Dampak modernisasi terhadap dinamika kebudayaan masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>
- Romansyah, A. (2022). Tradisi lokal dalam membangun rumah dan religiositas masyarakat perdesaan di Cirebon. *Jurnal Iman dan Spiritual*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.20458>
- Sakinah, R., & Surtikanti, H. (2024). Upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat Dayak Meratus berbasis kearifan lokal Manugal: Studi literatur. *JSCSR*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.427>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wati, S., & Mulyana, A. N. M. (2025). Dampak modernisasi terhadap kepercayaan tradisi Dino Geblak. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 5(1).
- Takbir, M. (2019). Negosiasi antara tradisi dan modernitas di pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 220–233. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.69>
- Yuhansil. (2019). Perubahan nilai-nilai budaya dalam proses modernisasi di Indonesia. *Jurnal Menara Ilmu*, XIII(5), 222–230.